

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan proses yang dialami oleh setiap wanita. Kelahiran seorang anak akan menimbulkan suatu tantangan mendasar terhadap struktur interaksi keluarga. Bagi seorang ibu, melahirkan bayi merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan sekaligus juga suatu peristiwa yang berat, penuh dengan tantangan dan kecemasan (Machmudah, 2015). Berbagai reaksi ibu setelah melahirkan akan mempengaruhi sikap, perilaku dan tingkat emosional. Perasaan dimana seseorang merasa murung, tidak bisa tidur, kelelahan fisik yang berlebihan, dan tidak mengetahui apa yang bisa dilakukan atas peranannya yang baru.

Peran perawat pada masa nifas yaitu memberi dukungan yang terus menerus selama masa nifas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan ibu agar mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama nifas, yang kedua sebagai promotor hubungan yang erat antara ibu dan bayi secara fisik dan psikomotor, yang ketiga mengondisikan ibu untuk menyusui bayinya dengan cara meningkatkan rasa nyaman (Rahayu, 2016).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan kepada para ibu, bila memungkinkan memberikan ASI Eksklusif sampai 6 bulan dengan menerapkan: 1) Inisiasi Menyusui Dini (IMD) selama lebih kurang 1 jam segera setelah kelahiran bayi; 2) ASI Eksklusif diberikan kepada bayi hanya ASI saja tanpa makanan tambahan atau minuman; 3) ASI diberikan sesuai dengan kebutuhan bayi, setiap hari selama 24 jam; 4) ASI sebaiknya diberikan tidak menggunakan botol, cangkir, ataupun dot.

Ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyaknya faktor penyebab. Faktor tersebut yaitu: salah informasi yang dapat menyebabkan kebingungan dan meningkatkan keengganan untuk menyusui. Jadwal dan rutinitas ibu yang sibuk berakibat kelelahan, sehingga

mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Kekurangan dukungan dari individu sekitar membuat enggan untuk menyusui. Setiap kali ibu menyusui yang mengalami permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif, akan menjadikan ibu menyerah bahkan enggan memberikan ASI eksklusif (Septria & Hartati, 2015).

Ibu berperan sangat penting dalam awal perkembangan anak ketika proses kehamilan hingga pasca kelahiran. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sangatlah penting. Karena merupakan kewajiban seorang ibu untuk memberikan makanan yang berkualitas kepada bayinya (Proverawati & Rahmawati, 2010). Memberikan ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan cara terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Asi tidak hanya meningkatkan kekebalan tubuh secara alami, tetapi juga akan membentuk jalinan kasih sayang atau yang disebut dengan *bounding* antara bayi dan ibu (Septria & Hartati, 2015)

Pemberian ASI di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan mencatat pada tahun 2016 sebanyak 29,5% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 35,7%. Angka tersebut masih jauh dari angka yang direkomendasikan WHO (Badan Kesehatan Dunia) sebesar 70%. Data dari RISKESDAS tahun 2018 cakupan ASI eksklusif Jawa Tengah sebesar 33%. Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2014 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 60,7%, tahun 2015 61,6%, dan tahun 2016 sebesar 54,22% .

Faktor psikologis ibu ketika menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan produksi ASI (Nuzulia, 2011). Dari semua dukungan yang diberikan kepada ibu menyusui, dukungan suami merupakan dukungan yang paling berharga bagi ibu. Suami berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif. Suami akan turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional dan bantuan praktis selama ibu menyusui (Larasati, Pangestuti, & Rahfiludin, 2016). Peran ayah bagi bayi sama pentingnya dengan peran ibu. Peran ayah yang paling utama adalah menciptakan suasana dari situasi

nyaman kepada ibu sehingga memungkinkan pemberian ASI berjalan lancar (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Pengeluaran ASI menjadi lancar dengan cara sering menyusui bayi agar terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI makin lancar. Dua refleks prolaktin pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, refleks prolaktin dan refleks aliran timbul akibat perangsangan puting susu terdapat banyak ujung saraf sensoris. Bila ini dirangsang, timbul implus yang menuju hipotalamus selanjutnya ke kelenjer hipofisis bagian depan sehingga kelenjer ini mengeluarkan hormon prolaktin. Hormon inilah yang rangsangan penyusuan makin banyak pula produksi ASI. Refleks aliran (*let down refleks*) rangsangan puting susu tidak hanya diteruskan sampai ke kelenjer hipofisis depan, tetapi juga ke kelenjer hipofisis bagian belakang, yang mengeluarkan hormon oksitosin. Untuk memperlancar keluarnya hormon oksitosin maka perlu dilakukan pula merangsang refleks oksitosin yaitu pijat oksitosin (Perinasia, 2010).

Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima sampai keenam, saat terjadi stimulasi hormon oksitosin, sel-sel di payudara berkontraksi dengan adanya kontraksi air susu keluar melalui puting ibu. Diharapkan dengan dilakukan pemijatan ini, ibu akan merasa rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Rahayu, 2016).

Pentingnya dilakukan pijat oksitosin oleh suami di hari-hari pertama setelah melahirkan supaya ibu merasa mendapat dukungan atau dorongan untuk memberikan ASI Eksklusif. Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu merangsang proses pengeluaran ASI karena efeknya yang membuat ibu merasa nyaman sehingga akan membantu untuk pengeluaran oksitosin (Rahayu, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang dilakukan dengan wawancara

dengan 10 pasien ibu post partum didapatkan bahwa sebesar 9 pasien (90%) mengalami produksi ASI kurang baik dengan rata-rata frekuensi menyusui sebanyak lima kali , rata-rata frekuensi BAK sebanyak tiga kali, dan rata-rata frekuensi BAB dua kali. Melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami terhadap Produksi Asi Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan “ Apakah ada pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI ibu postpartum di rumah sakit roemani muhammadiyah semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik umur, pendidikan, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan status psikologi ibu post partum
- b. Mendiskripsikan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin oleh suami
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman dalam hal metode penelitian dan menjadi referensi sehingga dapat menambah wawasan

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan informasi dalam bidang pendidikan kesehatan tentang pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI, serta dapat dijadikan tambahan keperustakaan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI dan pemberian ASI yang tepat sehingga kedepannya ibu bisa menerapkannya dengan baik dengan mendapat dukungan juga dari keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi peneliti tentang pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang dukungan suami terhadap ASI eksklusif dengan cara melakukan pijat oksitosin.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang Ilmu Keperawatan Maternitas

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Emy Suryani (2013)	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten	Penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan rancangan pre and post test design	Variabel bebas: pijat oksitosin Variabel terikat: produksi asi ibu postpartum	Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten, dengan nilai $p < 0,05$
2.	Faizatul Ummah (2014)	Pijat Oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di dusun sono desa ketanen kecamatan paceng Gresik	Penelitian ini menggunakan Randomised Control Trial dan dianalisa dengan uji sample test	Variabel bebas: pijat oksitosin Variabel terikat: mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal	Terdapat pengaruh pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di dusun sono desa ketanen kecamatan paceng Gresik, dengan nilai $p < 0,05$
3.	Sri mukhodim Faridah Hanum, dkk (2015)	Efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI	Penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan rancangan non randomized posttest without control grup design	Variabel bebas: pijat oksitosin Variabel terikat: produksi ASI	Terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi ASI ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin dan yang tidak dilakukan pijat oksitosin
4.	Meity Albertina, dkk (2015)	Hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum seksio sesaria hari ke 2-3	Penelitian ini menggunakan deksriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional	Variabel bebas: pijat oksitosin Variabel terikat: produksi ASI	Terdapat hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum seksio sesaria hari ke 2-3, dengan nilai $p < 0,05$

Perbedaan penelitian

Terdapat perbedaan variabel dependen, variabel independen, metode penelitian dan tempat penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya adalah intervensi pijat oksitosin dalam penelitian ini dilakukan oleh suami dengan *support system* kepada pasien, metode penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan penelitian *Pretest-Posttest with Control Group* tempat penelitian RS Roemani Muhammadiyah Semarang.



